

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sudah bukan hal yang baru lagi akan fakta mengenai negara kita yakni Indonesia yang memiliki jumlah penduduk yang banyak dan beragam yang tersebar di berbagai daerah. Dilansir dari *detik.com*, Gambar 1.1 dibawah menunjukkan pada tahun 2022 Indonesia memiliki penduduk terbanyak ke – 4 secara global yang berada di bawah negara besar lainnya seperti China yang merupakan urutan negara dengan penduduk terbanyak didunia dengan total 1.439.323.776 jiwa. Diikuti oleh India dengan total 1.380.004.385 jiwa serta Amerika Serikat dengan total penduduk 273.523.615 jiwa. Kemudian Indonesia sendiri memiliki jumlah sekitar 273.523.615 jiwa (Detik, 2022).



Gambar 1.1 Jumlah Penduduk Terbanyak Di Dunia
Sumber : Detik.com (2022)

Meskipun jika dilihat dari segi bonus demografi Indonesia memiliki penduduk yang banyak dan beragam, namun pada kenyataannya hingga kini Indonesia masih belum bisa disebutkan sebagai negara maju; masih tersangkut pada status negara berkembang. Ada banyak faktor yang mendukung pernyataan tersebut dan disini ada 3 faktor utama yang menurut peneliti merupakan informasi krusial yang membuat Indonesia disebut demikian (Silalahi, 2022).

Pertama, Indonesia masih sangat mengandalkan ekspor bahan baku mentah ke negara lain. Dilansir dari *bisnis.com* yang didasari dari pernyataan Menteri Investasi/Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) Bahlil Lahadalia yang menyatakan *statement* tersebut di depan 200 mahasiswa Indonesia yang menempuh pendidikan sarjana di Inggris dalam kuliah umum berjudul : Transformasi Ekonomi Indonesia Melalui Investasi dan Hilirisasi Industri. Dikatakan bahwa Indonesia seharusnya melakukan fokus akan hilirisasi sumber daya yang sangat berpotensi bagi negara lain yakni nikel dan tembaga. Selama ini Indonesia lebih condong untuk melakukan ekspor bahan baku mentah yang tidak diolah dan kemudian pemerintah harus meningkatkan upaya mendukung UMKM setempat untuk mampu memanfaatkan potensi tersebut (Tolok, 2022).

Berkaitan dengan pernyataan ekspor bahan baku mentah ini juga didukung oleh pernyataan Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo yang dikutip dari *bisnis.com* yang menyatakan bahwa Indonesia tidak akan mendapatkan nilai tambah hanya dengan ekspor bahan baku mentah saja. Bahkan pengeksportan bahan tersebut sudah dilakukan Indonesia semenjak dari jaman VOC. Oleh karena itu upaya dari beliau untuk mengurangi ekspor bahan baku mentah mulai dilakukan pada tahun 2020 yang dimulai dari pengurangan ekspor seperti nikel. Penyetujuan potensi akannya hilirisasi juga mampu meningkatkan pendapatan negara secara signifikan yang dimana bahan baku mentah diolah menjadi setengah jadi ataupun jadi dengan valuasi sekitar \$20,8 miliar (Anggela, 2022).

Lalu faktor kedua merupakan Indonesia sendiri sangat mengandalkan investasi asing untuk membantu pertumbuhan perekonomian Indonesia dan juga dalam rangka untuk lebih membuka lapangan pekerjaan bagi penduduknya, yang seharusnya bisa lebih mengandalkan investasi secara internal dan pemilihan strategi lainnya. Berdasarkan *investor.id* dikatakan bahwa pada tahun 2023 Indonesia mengandalkan hilirisasi untuk mencapai target investasi asing yang dikembangkan pada kawasan industri ramah lingkungan beserta memakai energi baru terbarukan

(EBT). Jumlah yang diestimasikan berkisar 1.400 triliun. Harapannya bisa meningkatkan kapasitas produksi cadangan sumber daya alam secara maksimal dengan transisi energi dari fosil kepada EBT kedepannya yang dikemukakan oleh Menteri Investasi/Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) Bahlil Lahadalia (Kristianus, 2022).

Dari artikel *bisnis.com* mengungkapkan bahwa di sektor property tersendiri Indonesia juga banyak mengandalkan investasi asing. Misalkan proyek Meikarta dari Lippo Group dengan negara China, pembangunan hunian vertikal dengan pembelian tanah Alam Sutera Realty dari negara Singapura . Lalu Jepang maupun Arab Saudi yang merencanakan akan melakukan investasi disektor properti, dan negara lainnya (Lawi, 2018).

Faktor ketiga yang menurut peneliti tersendiri merupakan faktor yang terutama merupakan mayoritas lulusan pendidikan terakhir oleh penduduk usia kerja berasal dari tamatan Sekolah Dasar (SD). Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) menyatakan angkatan kerja yaitu 143,72 juta orang, sisanya bukan angkatan kerja sebesar 65,70 juta orang. Sementara untuk angkatan kerja yang memiliki pekerjaan berjumlahnya 135,30 juta, dan 8,42 juta sisanya orang adalah pengangguran. Dari data tersebut mayoritas pekerja didominasi sekitar 38.8% oleh tamatan Sekolah Dasar (SD). Maksud tamatan SD ini bisa bervariasi dari tidak sekolah, belum pernah sekolah, belum tamat SD dan tamatan SD. Sisanya merupakan lulusan SMA 19,53%, SMP 17,54%, SMK 11,81%, Diploma I/II/III 2,45%, dan Diploma IV, S1, S2, S3, sebesar 9,87% (Fadilah, 2022).

Jika melihat dari sisi diluar yang menjadi pekerja, yakni dalam kewirausahaan di Indonesia tersendiri, berdasarkan dari data *Indonesia.go.id* menyatakan bahwa fakta rasio kewirausahaan di Indonesia sendiri termasuk rendah dan belum mencapai target ideal dibandingkan negara lain. Indonesia sendiri masih memiliki tingkat kewirausahaan berkisar 3,47% dari total penduduk Indonesia. Jumlah ini sangat rendah sekaligus memprihatinkan ketimbang negara tetangga seperti Singapura sudah mencapai 8,76%, di Thailand 4,26%, dan Malaysia

mencapai 4,74%. Oleh karena itu dari pernyataan Presiden Joko Widodo mengeluarkan Perpres nomor 2 tahun 2022 tentang Pengembangan Kewirausahaan Nasional mengenai upaya mendorong pertumbuhan wirausaha agar bisa mencapai target ideal sekitar 3,95% pada tahun 2024 mendatang (Sutrisno, 2022).

Hal ini diperkuat oleh tingkat Global Entrepreneurship Index (GEI) yang diambil dari *investor.id*. Kementerian Koperasi dan UKM Teten Masduki menargetkan Indonesia bisa naik peringkat dari 75 menjadi peringkat 60 akan GEI terkait. Jika dilihat dari data GEI sendiri memang Indonesia masih memiliki tingkat *entrepreneurship* yang rendah ketimbang negara lainnya dan Menteri Koperasi dan UKM sendiri membuat goals bahwa dengan penargetan naik peringkat tersebut mampu membuat Indonesia bisa menjadi bagian dari negara maju (Kristianus, 2022).

Pemerintah sendiri memiliki beragam strategi untuk mengupayakan ketertarikan dan minat rakyat Indonesia untuk mau berwirausaha sangatlah luas, demi menjadikan Indonesia menjadi negara maju dan mampu membuat Indonesia mengalami pertumbuhan ekonomi yang signifikan dimasa yang akan datang. Dibawah ini penulis menjabarkan 2 cara pemerintah untuk meningkatkan upaya minat wirausaha dari segi UMKM yang ada di Indonesia.

Dari sumber *kominfo.go.id* pemerintah terus berupaya mendorong UMKM agar memiliki ekosistem digital yang kuat melalui digitalisasi UMKM beserta penguatan akan e-commerce. Adapun program lain yang pemerintah usahakan untuk lebih membuka akses UMKM akan ekosistem digital dan juga untuk segi pemberdayaannya yang diantaranya Program Bangga Buatan Indonesia, e-katalog LKPP, dan QRIS. Hal ini disampaikan dari Menteri Koordinator Bidang Perekonomian Airlangga Hartarto dalam seminar : *Make a Great Business with Innovation and Entrepreneurship* di Universitas Negeri Semarang (Viska ,2022)

Untuk membuat Indonesia menjadi negara maju diperlukannya sumber daya manusia yang unggul dan perlu didukung. Hal ini merupakan persiapan pemerintah akan UMKM yang berjumlah sekitar 64.13 juta untuk bisa memberikan akses

permudahan ke bagian pembiayaan, pasar, pengembangan teknologi produksi dan rantai pasokan makanan melalui Undang – Undang Cipta Kerja yang sempat *booming* beberapa waktu silam. Besar harapan dari penciptaan undang-undang ini mampu mengalami transformasi usaha dari informal ke formal, offline ke online dan pemangkasan birokrasi akan perijinan membuka usaha maupun pengurusan dokumen lainnya, dengan harapan meningkatkan daya tarik calon wirausaha untuk mau membuka bisnis sendiri beserta juga meningkatkan daya beli masyarakat yang kini condong ke arah serba digital (Kominfo, 2021).

Selain itu jika memperkecil skala penargetan upaya pemerintah untuk meningkatkan minat wirausaha di Indonesia sendiri adalah melalui perguruan tinggi yang menargetkan mahasiswa yang ada. Mahasiswa sendiri merupakan sumber daya yang berpotensi untuk menjadi wirausaha kedepannya sehabis mereka menamatkan studi terkait ketimbang menjadi pekerja, jika penerapan strategi pemerintah yang benar. Santrock mengemukakan apabila seorang mahasiswa sendiri merupakan seseorang yang memiliki rentang usia dari 18-22 tahun yang sudah menamatkan SMA dan melanjutkan studi ke perguruan tinggi, serta masih dalam tahap menuju dewasa muda (Fachrunissa Wulan Sari, 2019).

Beberapa cara untuk meningkatkan minat wirausaha dari pemerintah bagi mahasiswa adalah pembuatan program Kampus Merdeka beberapa waktu silam yang membuka kesempatan bagi mahasiswa untuk menghadapi revolusi industri dengan pembekalan kompetensi secara adaptif, *entrepreneurial & complex problem solver*. Program ini bisa melakukan konversi akan 20 sks mata kuliah dari 144 sks wajib bagi mahasiswa dengan 9 opsi, yang salah satunya adalah program kewirausahaan yang bertujuan untuk mengasah *hardskills* para mahasiswa terkait untuk bersiap terjun dalam dunia karir kedepannya (Dikti, 2021)

Adapun juga program penerapan lanjutan Kampus Merdeka yakni PKMI (Program Kewirausahaan Mahasiswa Indonesia) yang terdiri dari Kegiatan Berwirausaha Mahasiswa Indonesia (KBMI), Akselerasi Startup Mahasiswa Indonesia (ASMI), Workshop Kewirausahaan dan Pendampingan Wirausaha

Mahasiswa Indonesia (PWMI). Program ini menitikberatkan pada orientasi ide, proses dan hasil usaha dengan tujuan untuk menumbuhkan karakter wirausaha, mengembangkan wirausaha baru kreatif dan inovatif, membantu mahasiswa dalam menentukan keunikan usaha dengan menemukan celah pasar yang tepat untuk meningkatkan peluang keberhasilan usaha dan mendukung implementasi kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka/ MBKM (Kemendikbud, 2021).

Lalu bantuan pemerintah lainnya bagi mahasiswa yang dilansir dari *ekon.go.id* berupa akses KUR yang dibuka seluas-luasnya yang berupa akses pembiayaan murah dan mudah dalam upaya meningkatkan minat mahasiswa untuk menjadi *the new entrepreneur*. Bagi mahasiswa sendiri yang memiliki bisnis bisa memanfaatkan KUR ini untuk kredit/pembiayaan yang menyesuaikan kebutuhan pihak terkait. Jenis KUR berupa Super Mikro untuk kebutuhan pembiayaan hingga Rp.10 juta, KUR Mikro untuk pembiayaan Rp.10-100 juta, dan KUR Kecil untuk kebutuhan modal Rp.100-500 juta (Limanseto, 2022).

Salah satu daerah yang memiliki banyak mahasiswa merupakan Pulau Bali dan seperti yang kita tahu Bali merupakan daerah yang kental akan budaya dan pariwisatanya. Tak heran bahwa sektor perekonomian di daerah ini sangat bergantung pada pariwisata dan hal ini dibuktikan dengan data dari *infobanknews.com*, Gubernur Bali I Wayan Koster mengungkapkan bahwa 54% perekonomian Bali bergantung pada pariwisata dan 46% sisanya merupakan sektor lain. Namun data tahun 2020-2022 tersebut mengalami kontraksi hingga -9,39% di tahun 2020 akibat pandemi dan hingga 2021 berada di kontraksi -2,47%. Melalui program “Nangun Sat Kerthi Loka Bali”, harapannya bahwa Bali tidak selalu bergantung pada pariwisata dan bisa bertransformasi di 6 sektor lainnya: pertanian, kelautan, perikanan, manufaktur, budaya, UMKM & Koperasi (Nisaputra, 2022).

Menurut *investor.id* menyatakan bahwa sektor pariwisata sendiri di Bali akan pulih dengan prakiraan di tahun 2024 mendatang nantinya. Pariwisata Bali sendiri mengalami anjlok ketika pandemi pertama kali ada di Indonesia dengan pada tahun 2019 dimana kunjungan wisatawan domestik mencapai 4,98 juta orang,

menjadi 1,74 juta orang di 2020. Sedangkan untuk wisatawan internasional yang sebelumnya 6,25 juta orang di 2019 menjadi 1,04 juta orang di 2020. Untuk ditahun 2022 sendiri data kedatangan harian wisatawan di bulan Mei untuk domestik berada di 18.594 orang dan 4.166 orang untuk internasional. Menimbang Bali yang berpusat pada pariwisata, upaya untuk meningkatkan kedatangan turis dilakukan dengan event internasional maupun kelonggaran kebijakan perjalanan (Nasori, 2022).

Dilansir dari data Badan Pusat Statistik (BPS), provinsi Bali memiliki PDB sekitar 224.225,72 miliar ditahun 2020, kemudian mengalami penurunan di tahun berikutnya menjadi 220.467,45 miliar dan kembali mengalami lonjakan signifikan sebesar 245.233,24 miliar ditahun 2022 (Bali B. P., PDRB Kabupaten/Kota di Provinsi Bali Atas Dasar Harga Berlaku (Milyar Rupiah), 2020-2022, 2023). Ditambah sumber informasi dari *kominfo.go.id* yang mencatat bahwa bulan Juli-September 2022, perekonomian Bali tumbuh sebesar 8,09% dibanding periode yang sama ditahun 2021. Secara keseluruhan PDB Bali mengalami pertumbuhan pada kisaran 3,8-4,6%. Puncak Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) G20 yang diselenggarakan pada tanggal 15-16 November 2022 silam memiliki kontribusi besar akan peningkatan PDB Bali, yakni sebesar 1%. Walaupun sudah menunjukkan pertumbuhan positif setelah bangkit dari pandemi, namun Bali sendiri belum mencapai kondisi normalnya yang dimana pada tahun 2022 untuk kunjungan wisatawan baru masih berada di 1,5 juta orang atau sepertiga dari kunjungan normalnya terdahulu (Bali, 2023).

Berdasarkan data BPS yang memuat persentase pengangguran provinsi Bali pada tahun 2020 berada di 5,63% dan mengalami penurunan berkala menjadi 5,37% di tahun 2021 dan 4,80% di tahun 2022. (Bali, 2023). Data lain seperti diambil dari *bisnis.com* mengatakan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Bali pada Agustus 2022 mengalami penurunan di 4,85% dibanding Agustus 2021, yang dimana penyerapan kembali tenaga kerja di sektor pariwisata menjadi pendukung utama akan penurunan pengangguran di Bali (Bali, 2023).

Dalam rangka meningkatkan perekonomian Bali ke posisi semula, Menteri Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (Menkop dan UKM) RI, Teten Masduki, menargetkan bahwa kedepannya Bali bisa menjadi pionir kelahiran entrepreneur muda, melihat Bali termasuk barometer ekonomi nasional dan mampu menjadi jendela akan UMKM untuk menunjukkan produk unggulannya ke luar. Beliau juga menargetkan jika secara nasional pada tahun 2024 bisa mencetak 1 juta entrepreneur muda (Putri, 2022).

Dilansir dari *infobanknews.com* Asosiasi Fintech Pendanaan bersama Indonesia (AFPI) dengan Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (HIPMI) Bali berkolaborasi untuk memberikan akses alternatif permodalan UMKM dengan peran fintech pendanaan bersama melalui Business Matching & Exploration Session pada 11 Mei 2022 silam. Kegiatan ini bertujuan sebagai rangkaian *side event* G20 agar bisa berperan dalam *economy recovery* Bali. Tercatat adanya pertumbuhan 340.000 UMKM di Bali pada tahun 2021 oleh Dinas Koperasi & UMKM Bali (Yulian, 2022).

Menurut Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Bali, pemulihan ekonomi Bali menunjukkan penguatan pada triwulan II 2022 tumbuh sebesar 3,04%, angka ini lebih tinggi dari triwulan sebelumnya yaitu sebesar 1,46%. Faktor yang membuat peningkatan sedemikian rupa merupakan kelonggaran Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM), syarat Pelaku Perjalanan Dalam Negeri (PPDN), syarat Pelaku Perjalanan Luar Negeri (PPLN), momentum Hari Raya Besar Keagamaan Nasional HBKN) serta penyelenggaraan event strategis yang ada (Bali, 2022).

Pelatihan onboarding UMKM dengan tema “Akselerasi UMKM 4.0: Transformasi Digital UMKM Bali” merupakan kolaborasi dari Kementerian Koperasi & UKM, Otoritas Jasa & Keuangan (OJK), Pemerintah Provinsi Bali, Inaproduct dan Tokopedia. Hal lain yang disampaikan berupa pengenalan QRIS untuk pada UMKM bagi para merchant oleh Bank Indonesia Provinsi Bali, peran UMKM sekitar 58,6 persen untuk PDB Indonesia yang dimana Bali termasuk 10

provinsi atas yang berkontribusi atas hal tersebut dan adanya peningkatan kredit perbankan Bali untuk UMKM sekitar 10,30% dengan porsi kredit sebesar 52,21% dari total penyaluran kredit sebesar 98,54 triliun pada bulan November 2022 (Rhismawati, 2023).

Berdasarkan *baliantaranews.com*, adany juga pengembangan kompetensi warga untuk berwirausaha yang bertempat di LKP Salon Agung dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Badung, Bali dengan Dinas Koperasi, UKM dan Perdagangan dengan program pelatihan keterampilan di bidang tata rias saat masa pandemi lalu dengan harapan para peserta mampu merintis usaha di masa yang datang, berhubung bidang ini sangat diperlukan dalam upacara keagamaan (Yusuf, 2022).

Selain itu, INKURI (Inkubator Usaha Lestari) merupakan program inkubasi bisnis bagi anak muda demi mewujudkan pembangunan berkelanjutan dan mendorong ekonomi sirkuler. INKURI sudah melakukan penyerapan akan 263 anak muda Bali berusia 18-35 tahun dalam pembangunan bisnis lestari yang dimana program terkait berjalan selama 9 bulan. Mereka membuat program terkait karena melihat kurangnya diversifikasi industri di Bali dimana fokusnya pada pariwisata dengan kurangnya investasi lokal diluar bidang tersebut, kesenjangan akses akan keterampilan dan ilmu pengetahuan membuat rendahnya minat kewirausahaan untuk kalangan muda di Bali. Sejauh ini ada 66 investor yang bersedia untuk mendanai inkubator ini dengan contoh bisnis yang terpilih seperti Kopuri (inovasi produk bubuk kopi robusta dan herbal organik melalui kerjasama dengan petani di Buleleng, Bali), Pranee (deterjen organik untuk mengurangi polusi) dan Bendega (perbaikan ekosistem laut dengan ekowisata mangrove dan peningkatan ekonomi kelompok Nelayan Simbar Segara & Mina Werdhi Batu Lumbang), dan lainnya (Muamar, 2022).

Pada kenyataannya di lapangan untuk minat berwirausaha di Bali sendiri masih sedikit, terutama untuk wirausahawan muda. Berdasarkan *baliantaranews.com*, Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (HIPMI)

mengungkapkan bahwa dari hampir 4 juta penduduk Bali, hanya 2% dari total penduduk tersebut saja yang berprofesi menjadi wirausahawan dan jika dilihat dari data tersebut merupakan wirausaha yang mendominasi dalam melakoni bisnis di sektor pariwisata. Pentingnya untuk bisa mempersiapkan wirausahawan muda yang berkualitas yang mampu berkontribusi pada perekonomian daerah sekaligus bersaing secara internasional seperti Asia Tenggara, menimbang dukungan untuk membuat minat wirausaha secara nasional harus bisa mencapai target ideal dan mengejar ketertinggalan dari negara lainnya (Artaya, 2016).

Kurangnya diversifikasi industri di Bali akan minat wirausaha oleh penduduk lokal disana merupakan permasalahan yang krusial, apalagi pandemi kemarin membuat Bali menyadari apabila bergantung pada sektor pariwisata saja tidaklah cukup. Dilansir dari *bappenas.go.id*, industri lain di Bali seperti pertanian sebesar 15.71% dari PDRB Bali dan pengolahan sekitar 6,7% dari PDRB Bali. Hal ini menjadi tantangan bagi pemerintah Bali sendiri dalam rangka untuk bisa melakukan penyerapan tenaga kerja ke industri tersebut maupun meyakinkan masyarakat dalam membuka bisnis diindustri terkait. Apalagi sektor ini bisa dibidang masih kurang akannya implementasi teknologi yang sebenarnya bisa berkontribusi pesat akan perekonomian Bali (Pembangunan, 2022).

Peningkatan minat wirausaha lainnya bisa dalam industri ekspor yang seharusnya bisa ditingkatkan lagi persentase jumlah ekspornya. Berdasarkan data Kamar Dagang dan Industri Indonesia (Kadin), Bali sebaiknya bisa memperkuat ekspor mereka ke negara lain menimbang akannya potensi sumber daya yang ada. Dorongan untuk pelaku UMKM diharapkan juga bisa meningkatkan dalam upaya meningkatkan perekonomian Bali sekaligus menguasai pasar yang ada. Sejauh ini dominan produk yang diekspor didominasi oleh kertas, pakaian dan juga kerajinan ke negara seperti Amerika, Australia, China, Singapura, Hongkong, Jepang, Prancis, Jerman, Thailand dan Taiwan. Perlunya ide produk baru dari calon wirausaha kedepannya yang mampu mengekspor produk lainnya yang bernilai tinggi sekaligus bisa memperluas pasar ekspor secara global nantinya (Wiguna, 2019).

Industri lainnya yang sebenarnya berpotensi namun belum menjadi kontributor utama ekonomi Bali merupakan industri kreatif. Dilansir dari *bisnisbali.com*, untuk menghindari ketergantungan Pulau Bali akan pengendalian ekonomi utama di sektor pariwisata, perlunya penggalan potensi lainnya seperti menjadi *creativepreneur* yang memiliki makna yaitu wirausahawan yang mampu membangun bisnisnya yang sesuai dengan visi misi pribadinya dan menjalankannya dengan prinsip kreatif untuk meningkatkan pendapatan dan pengaruh. Konsultan bisnis dan *entrepreneur* I Gede Bagia Arta mengatakan apabila dengan menjadi *creativepreneur* berpotensi untuk mendirikan usaha pada industri kreatif seperti kesenian, pengelola acara, sinematografi, IT, kuliner dan lainnya. Selama ini Bali terlalu berada di zona nyaman pada sektor pariwisata dan tidak melihat peluang lain yang seharusnya bisa diambil dan justru di peroleh oleh pihak luar Bali. Dengan menjadi *creativepreneur* ini mampu menjadi solusi akan permasalahan terkait dan calon wirausahawan Bali diharapkan mampu mengambil kesempatan ini, sebelum dikuasai oleh pihak eksternal (Dar, 2018).

Adapun beberapa jurnal pendukung mengenai minat wirausaha bagi mahasiswa di Bali tersendiri seperti minat mahasiswa STIKES Binas Usaha untuk menjadi entrepreneur hanya 27 mahasiswa atau sebesar 36% dari total 70 mahasiswa (I Gede Wirajaya et al., 2018). Selain itu, besar pengaruh pendidikan kewirausahaan untuk minat wirausaha mahasiswa yang menempuh jurusan pendidikan ekonomi di Universitas Pendidikan Ganesha sekitar 39,5% kepada total 89 responden (Putri N. L., 2017). Kemudian dari Universitas Warmadewa, sekitar 37% mahasiswa disana berminat untuk menjadi wirausaha dari total 485 responden dan 31% mahasiswa telah melakukan wirausaha (Dewa Putu Widjana et al., 2019).

Minat berwirausaha (*entrepreneurial intention*) sendiri merupakan tindakan serta pikiran yang mengarahkan perilaku untuk menjadi wirausaha seperti memulai bisnis baru. Ada banyak faktor yang mempengaruhi minat kewirausahaan tersendiri dan peneliti memutuskan untuk memilih 4 faktor diantaranya untuk mendukung niat seseorang dalam berwirausaha atau tidaknya untuk diteliti dalam penelitian ini,

yakni *entrepreneurial capacity*, *social norms*, *attitude entrepreneurship* dan *entrepreneurship education*.

Kapasitas kewirausahaan (*entrepreneurial capacity*) merupakan keterampilan wirausahawan untuk bisa memimpin, melihat peluang dan menciptakan nilai bisnis untuk mencapai tujuannya. Lalu norma sosial (*social norms*) merupakan pedoman tidak tertulis yang dipahami dalam kelompok tertentu yang dimana tindakannya demi kepentingan keseluruhan kelompok. Sedangkan sikap kewirausahaan (*attitude entrepreneurship*) merupakan sejauh mana individu memegang penilaian pribadi yang positif atau negatif tentang menjadi seorang pengusaha. Terakhir edukasi kewirausahaan (*entrepreneurship education*) berkaitan dengan pembinaan keterampilan yang diterapkan secara praktik pendidikan dan lingkungan yang mendukung inovasi.

Disamping strategi pemerintah dalam meningkatkan minat wirausaha di Indonesia dengan cara yang beragam sebagai harapan untuk mampu menjadi negara maju. Pada kenyataannya minat wirausaha secara nasional dan yang peneliti teliti, yakni di Bali sendiri masih belum mencapai target ideal dan kontributor utamanya merupakan wirausaha di sektor pariwisata. Pertama, dari segi *entrepreneurial capacity* kebanyakan lulusan mahasiswa condong memiliki mentalitas untuk bekerja di bawah orang ketimbang menjadi wirausaha. Dilansir dari *merdeka.com* banyak sekali pihak asing yang membuat usaha di Bali yang membuat mahasiswa condong ingin bekerja dengan mereka karena atas dasar relasi internasional beserta keuntungan lainnya. Pihak asing ini biasanya membuat ragam usaha seperti bisnis villa, praktik kesehatan, pelatihan surfing maupun bisnis online yang didominasi oleh pemilik bisnis yang berasal dari Rusia, Ukraina, dan WNA lainnya (Kadafi, 2023).

Kemudian adanya pengaruh *social norms* yang berupa dorongan akan pihak keluarga untuk mengarahkan mahasiswa bekerja dipekerjaan yang sudah pasti menghasilkan dikarenakan faktor budaya dan pemikiran orang Bali pada umumnya. Dilansir dari *goodnews.id* masyarakat Bali dikenal akan kekentalannya

dengan unsur budaya mereka terutama dalam hal kesenian (tari, pertunjukkan, ukir/pahatan) dan sangat menjaga akan tempat – tempat yang memiliki nilai budaya disana. Hal ini sebagai menjaga hubungan mereka dengan asal usul (kawitan) mereka dalam rangka menghormati leluhur mereka dan semua hal tersebut diimplementasikan dalam sektor pariwisata mereka yang merupakan ikon dari Bali sendiri untuk berbagai turis dan bersifat menguntungkan. Oleh karena itu kebanyakan pihak keluarga mengarahkan mahasiswa untuk bekerja di bidang tersebut atas dasar penjagaan budaya, penghormatan leluhur serta keuntungan dalam karir (Ali, 2023).

Lalu faktor *attitude entrepreneurship* mahasiswa terkait yakni pandangan mereka yang kurang ataupun negatif untuk menjadi seorang pengusaha dikarenakan membutuhkan modal usaha yang besar dan komitmen yang kuat jika melihat *role model* pembisnis di Bali yang bisa dijadikan sebagai patokan. Berdasarkan sumber dari *okezone.com* jika melihat dari segi pembisnis yang memiliki nama di Bali itu tidak terlalu banyak dan bahkan bidang bisnis yang mereka lakoni berada di bidang ekonomi unggul di Bali. Sebut saja Ajik Krisna yang memiliki salah satu toko oleh-oleh Krisna yang memiliki berbagai cabang di Bali, lalu I Ketut Mardjana yang memiliki Permandian Air Panas Toya Devasya di daerah Kintamani, Bali serta Eddy William Katuari yang mengelola Hotel The Apurva Kempinski Bali di Nusa Dua, Bali. Jika dilihat dari semua bidang usaha terkait itu berkorelasi dengan sektor pariwisata yang merupakan pusat ekonomi Bali. Melihat hal ini membuat perspektif mahasiswa untuk menjadi seorang wirausaha berkurang dikarenakan untuk mencapai kesuksesan usaha di Bali harus bersaing di sektor unggulan yang sengit kompetitor, komitmen yang kuat beserta modal yang besar. Dari sana mereka condong memilih untuk bekerja ketimbang menjadi *entrepreneur* kedepannya (Anggraeni, 2023).

Terakhir *entrepreneurship education* yang diberikan dari perguruan tinggi akan segi kurikulum di Bali belum cukup untuk bisa mempersuasi mahasiswa agar melihat kewirausahaan sebagai karir. Di lansir dari *medcom.id* kebanyakan perguruan tinggi di Bali menawarkan kurikulum yang berbasis IPTEK dalam

rangka mendukung minat mahasiswa menjadi wirausaha yang unggul di era digital ini. Namun dari segi fasilitas pendukung IPTEK tersendiri masih kurang dikarenakan kurang gencaran riset dari pemerintah maupun perguruan tinggi untuk mendukung minat tersebut. Kemudian kurangnya unsur praktikal di perguruan tinggi seperti *workshop* dan inkubator bisnis guna mampu mempraktikkan ilmu kewirausahaan yang mahasiswa dapatkan secara teoritis. Inkubator bisnis yang tersedia di Bali seperti INKURI yang peneliti bahas sebelumnya, hal itu juga merupakan lembaga independen dan perlunya inkubasi yang terbentuk yang dibuat ataupun berafiliasi dengan pihak perguruan tinggi langsung, guna mempermudah akses pembelajaran mahasiswa sekaligus minat mereka untuk mengimplementasikan ilmu yang didapatkan menjadi sebuah bisnis pun meningkat. (Martaon, 2018).

Semua hal tersebut diakibatkan karena kurangnya diversifikasi akannya industri bisnis lainnya di Bali dan mahasiswa hanya melihat industri yang aman untuk karir mereka yakni di sektor pariwisata. Perlunya peningkatan sesegeranya guna bisa menyelaraskan diversifikasi akan seluruh industri ekonomi yang ada disana secara merata, serta perlunya calon wirausaha yang mampu melihat industri yang masih kurang tersebut untuk dijadikan bisnis kedepannya. Melihat hal ini peneliti ingin mengkaji secara mendalam apakah faktor tersebut; *entrepreneurial capacity, social norms, attitude entrepreneurship* dan *entrepreneurship education* dapat berpengaruh pada *entrepreneurial intention* pada mahasiswa di Bali. Penelitian ini berjudul “ Faktor – Faktor Yang Memengaruhi *Entrepreneurial Intention* Pada Mahasiswa Di Bali “

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran rumusan masalah di atas, maka berikut ini merupakan pernyataan di dalam penelitian ini :

1. Apakah *Entrepreneurial Capacity* memiliki pengaruh positif terhadap *Entrepreneurial Intention*?

2. Apakah *Social Norms* memiliki pengaruh positif terhadap *Entrepreneurial Intention*?
3. Apakah *Attitude Entrepreneurship* memiliki pengaruh positif terhadap *Entrepreneurial Intention*?
4. Apakah *Entrepreneurship Education* memiliki pengaruh positif terhadap *Entrepreneurial Intention*?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini yakni :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Entrepreneurship Capacity* terhadap *Entrepreneurial Intention*
2. Untuk mengetahui pengaruh *Social Norms* terhadap *Entrepreneurial Intention*
3. Untuk mengetahui pengaruh *Attitude Entrepreneurship* terhadap *Entrepreneurial Intention*
4. Untuk mengetahui pengaruh *Entrepreneurship Education* terhadap *Entrepreneurial Intention*

1.4 Manfaat Penelitian

Penulis berharap bahwa dengan penelitian ini, para pembaca mendapatkan manfaat baik secara akademis maupun praktis. Berikut ini penjabarannya :

1. Manfaat Akademis

Peneliti berharap bahwa penelitian ini mampu memberikan ilmu dan informasi tambahan bagi pembaca agar bermanfaat bagi penelitian selanjutnya, sekaligus menjadi pembelajaran lanjutan akannya pengaruh *Entrepreneurial Capacity*, *Social Norms*, *Attitude Entrepreneurship* dan *Entrepreneurship Education* terhadap *Entrepreneurial Intention*.

2. Manfaat Praktis

Peneliti berharap bahwa penelitian ini mampu memberikan saran terkait pengaruh *Entrepreneurial Capacity, Social Norms, Attitude Entrepreneurship* dan *Entrepreneurship Education* pada *Entrepreneurial Intention* yang khususnya pada mahasiswa untuk menjadi data pendukung baik bagi pemerintah dan perguruan tinggi dalam upaya membantu meningkatkan minat wirausaha di Indonesia.

1.5 Batasan Penelitian

Penulis melakukan Batasan ruang lingkup penelitian yang di telusuri secara mendalam berdasarkan cakupan beserta kriteria yang relevan. Batasan yang dimaksudkan berupa :

1. Penelitian ini menggunakan objek mahasiswa yang menempuh studi S1 di Bali.
2. Penelitian ini dibatasi oleh akan 4 variabel yang diteliti yakni : *Entrepreneurial Capacity, Social Norms, Attitude Entrepreneurship* dan *Entrepreneurship Education*.
3. Penelitian ini dibatasi oleh responden yang sedang menjalani pendidikan S1 di daerah Bali.
4. Penyebaran kuesioner dilakukan secara online via *Google Form*.

1.6 Sistematika Penulisan

Di dalam penelitian ini yang berjudul “ Faktor – Faktor Yang Memengaruhi *Entrepreneurial Intention* Pada Mahasiswa Di Bali “ terbagi dalam 5 bab yang saling berhubungan antar satu dengan lainnya dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Berisi latar belakang akan terjadinya suatu fenomena beserta keterkaitannya dengan permasalahan yang diteliti dan alasan penulis melakukan penelitian demikian yang dirumuskan dalam rumusan masalah. Kemudian juga memuat akan batasan dalam penelitian, tujuan dan manfaat dari penelitian baik secara praktis maupun akademis.

BAB II LANDASAN TEORI

Memuat teori yang relevan akan permasalahan beserta fenomena yang diteliti oleh penulis yang berkaitan dengan *Entrepreneurial Capacity*, *Social Norms*, *Attitude Entrepreneurship* dan *Entrepreneurship Education* pada *Entrepreneurial Intention*.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Mengandung gambaran umum akan objek penelitian dengan metode yang dipakai untuk melakukan pengujian hipotesis antar variabel, teknik pengumpulan data, teknik pengambilan sampel beserta prosedur pengambilan sampel dalam rangka mampu menjawab seluruh pertanyaan penelitian.

BAB IV ANALISA DAN PEMBAHASAN

Berkaitan dengan Analisa hasil penelitian melalui penyebaran kuesioner pada responden yang relevan akan indikator yang berhubungan dengan variabel penelitian yang ada.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Membahas mengenai keseluruhan kesimpulan menurut penulis akan hasil penelitian yang diperoleh dengan saran bagi para pembaca untuk penelitian berikutnya di masa yang akan datang.